

DIMENSI TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QURAN

Cucu Komariah¹, Adang Hambali², Andewi Suhartini³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail:cucu_komariah123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dimensi teologi pendidikan Islam dalam al quran. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis Survey literatur (sekunder). Sumber data dalam penelitian ini adalah mencari sumber- sumber literatur yang berhubungan dengan Dimensi teologi pendidikan Islam dalam Al-Quran berupa studi literatur dari berbagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada seperti pada buku, majalah dan bahan tulisan membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Hasil penelitian menghasilkan bahwa kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan. Dimensi pendidikan hakikat manusia serta potensi keunikannya sebagai berikut Ada empat dimensi; DimensiKeindividuan; Dimensi Sosial; Dimensi Kesusilaan; Dimensi Keberagamaan. Kelemahan pendidikan kemungkinanyaitu: Pengembangan yang utuh, dan Pengembangan yang tidak utuh. Dasar pendidikan Islam berdasarkan kepada Al quran. Hadits dan Ijma.

Kata Kunci: Dimensi teologi; pendidikan Islam; Al-Quran

ABSTRACT

This research analyzes the theological dimensions of Islamic education in the Koran. The research method uses a qualitative type of literature survey (secondary). The data source in this research is to look for literary sources related to the theological dimensions of Islamic education in the Al-Quran in the form of literature studies of various reliable information related to existing problems such as books, magazines, and written materials discussing the substance of God. from all its aspects and its connection with nature. The research results show that theology always means discourse or talk about God. The educational dimensions of human nature and its unique potential are as follows. There are four dimensions: Individual Dimensions, Social Dimensions, Dimensions of Decency, and Religious Dimensions. Possible educational areas for improvement are complete development and incomplete development. The basis of Islamic education is the Koran. Hadith and Ijma.

Keywords: Theological Dimension; Islamic Education in the Qur'an

A. PENDAHULUAN

Dimensi teologi pendidikan Islam dalam Al Quran. AL Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai hidayah dan manhaj hidup. Allah berfirman yang artinya, “Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman” (QS. al-A’raf [7]: 2). AlQur’an sebagai kitab suci yang diperuntukkan bagi segenap umat manusia, selalu selaras dengan perkembangan zaman.

Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya ulama yang interes dengan berbagai dimensi teologi pendidikan Islam. Manusia menggunakan Al Quran mendekati dan memahami al-Qur’an, isi dan kandungannya mampu menjawab tantangan zaman dan problematikanya. Dengan mengungkap

dimensi teologi pendidikan Islam dalam al-Qur'an, maka mampu merealisasikan dan memposisikan keberadaan al-Qur'an itu sendiri untuk digunakan sebagai tesa teologis di atas, tentang al-Qur'an, maka tulisan ini dirancang untuk membangun dan merumuskan beberapa pemikiran ke arah sebuah entitas, dengan tema, 'Dimensi teologi pendidikan Islam dalam al Quran melalui telaah. Sebuah falsafah yang memungkinkan al-Qur'an menjalankan fungsinya sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia yang hidup dalam ruang dan waktu yang berubah dan berkembang. Lebih dari itu, dengan dimensi teologi pendidikan Islam dalam al Quran dan kandungan al-Qur'an, menjadi hidup dan mampu menjawab hegemoni epistemologi modern. Al-Qur'an merupakan mukjizat istimewa yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada para rasul-Nya dan sebagai bukti kerasulan mereka. Mukjizat ada yang bersifat materi (*hissiyah*) yang dapat dicerna oleh panca indra manusia dan ada juga yang bersifat immaterial (*aqliyah*), sehingga dalam jangka waktu tertentu terkesan melawan hukum alam yang ada. Namun, seiring dengan kemajuan cara berfikir manusia, perlahan manusia dapat menjelaskan secara filosofis maupun ilmiah. Oleh karena itu, mukjizat yang berupa al-Qur'an ini, perlu dikaji terus-menerus secara mendalam, agar kebenarannya dapat menerangi alam semesta.

Al-Ghazali (1058-1111M) dalam beberapa karyanya, terutama *Ihya' Ulu-muddin* dan *Jawahir al-Qur'an* menyatakan dengan lugas, al-Quran sebagai wahyu Allah, merupakan kitab yang merangkum seluruh ilmu pengetahuan yang ada. Al-Ghazali bersama dengan al-Suyuthi, Abu Fadhl al-Marasi, dan beberapa punggawa besar Islam lainnya mendukung dan percaya, bahwa al-Qur'an merupakan kitab hasil *revelation* (wahyu) dari Allah petunjuk dan rahmat Allah Swt. bagi alam semesta.

B. METODE

Dalam metode penelitian pembahasan ini terdapat tiga tahapan, yaitu: pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dalam satu tahapan, yaitu: peneliti mencari sumber- sumber literatur yang berhubungan dengan Dimensi Teologi Pendidikan Islam dalam Al Quran berupa studi literatur dari berbagai informasi yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada seperti pada buku, majalah dan bahan tulisan lain yang berkaitan dengan objek yang direncanakan. literatur-literatur tersebut antara lain: Al-Quran dan buku- buku Teologi Islam. Studi literatur tersebut untuk kemudian dapat dijadikan sebagai kajian teoritik dan sebagai arahan data.

C. PEMBAHASAN

Dimensi Teologi Islam

Dimensi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Segi hukum yg menjadi pusat tinjauan ilmiah. Teologi secara etimologi, teologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *theology*. Teologi dalam bahasa Yunani dari kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti pengetahuan, ilmu, yang kemudian diartikan menjadi studi, kajian, dan pengetahuan. Jadi teologi adalah ilmu yang menjelaskan mengenai Tuhan. Sedangkan secara terminology, teologi dapat diartikan disiplin ilmu yang menjelaskan mengenai adanya Tuhan serta hubungan antara Tuhan dan alam (Mustaghfiroh, 2015).

Teologi secara istilah di ambil dari khasanah dan tradisi skolastik Kristen. Sedangkan Teologi dari segi terminology adalah berasal dari kata *theos* yang mempunyai makna "Tuhan" dan *logos* yang diartikan sebagai "Ilmu" (Kusnandiningrat, 2021). Jadi teologi berarti "Ilmu tentang Tuhan" atau "Ilmu Ketuhanan" atau suatu ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Oleh sebab itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan (Baharudin, 2018).

Menurut Kuntowijoyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional memahami teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik (Kuntowijoyo, 1989, 2013). Atau ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Tuhan (Ahmad Hanafi, 2001). Dalam ranah pemikiran keislaman, istilah teologi sering disetarakan dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak, normatif dan skolastik (Kuntowijoyo, 1989). Ilmu kalam tak terlepas dari sifat abstrak karena objek kajiannya adalah problema-problema ketuhanan. Objek pembahasan ilmu kalam tersebut, Harun Nasution mensistematisasikan menjadi: kedudukan akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will and presdinstination*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan konsep iman (Fadli, 2019). Teologi dalam tulisan ini tidak terbatas pada *discourse* tentang Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Tuhan sebagai salah satu aspek yang paling sentral dari agama manapun. Dalam dunia pemikiran Islam, *discourse* mengenai teologi tidak lagi terbatas pada hal-hal di atas, tetapi juga telah berhadapan ke wilayah lain, selanjutnya melahirkan berbagai macam “Dimensi” teologi.

Menurut William L. Reese, teologi ialah *discourse or reason concerning god* yang berarti diskursus ataupun pemikiran mengenai Tuhan. Dengan maksud kalau teologi merupakan disiplin ilmu yang membicarakan tentang permasalahan ketuhanan dengan kebenaran wahyu dan independensi filsafat serta ilmu pengetahuan. Sedangkan *encyclopedia of religion*, kata teologi diberi batasan dengan *the discipline which concerns God and God's relation to the world* yang berarti disiplin yang berkenaan dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia. Adapun beberapa pengertian Teologi Islam menurut para tokoh adalah:

- a. Menurut Ahmad Hanafi dalam tulisan Agung Wijaya menyebutkan bahwa teologi ialah ilmu yang menjelaskan mengenai adanya Tuhan serta hubungan sama manusia, baik berdasarkan penyelidikan akal murni ataupun kebenaran dari wahyu.
- b. Menurut Muhammad Abduh dalam tulisan Ulin Nuha menyatakan bahwa teologi adalah suatu jalan yang dipakai untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi tidak dengan wahyu saja melainkan pula dengan akal pikiran (L, 2018).
- c. Menurut E. Kusnidiningrat dalam tulisan Agung Wijaya menyatakan bahwa Teologi Islam ialah ilmu yang menjelaskan mengenai adanya Tuhan dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta, tetapi juga diperlebar dengan melingkupi keseluruhan dalam bidang agama

Dimensi pendidikan hakikat manusia serta potensi keunikannya sebagai berikut Ada empat dimensi yang akan dibahas, yaitu:

Dimensi Keindividuan

Lysen mengartikan individu sebagai “orang-seorang”, sesuatu yang merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (*in devide*). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi. (Lysen, individu dan masyarakat: 4). Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri. Tidak ada diri individu yang identik di muka bumi. Demikian kata M.J. Langeveld (seorang pakar pendidikan yang tersohor di negeri Belanda) yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki individualitas (M.J. Langeveld, 1987). Bahkan anak kembar yang berasal dari satu telur pun, yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua, serupa dan sulit dibedakan satu dari yang lain, hanya serupa tetapi tidak sama, apalagi identik. Hal ini berlaku baik dari sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kerohaniannya).

Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang berbeda.

Dimensi Kesosialan

Setiap bayi yang lahir dikaruniai potensi sosialitas. Demikian kata M.J. Langeveld (M.J. Langeveld, 1987). Pernyataan tersebut diartikan bahwa setiap anak dikaruniai benih kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakekatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Bahkan menurut Langeveld, adanya kesediaan untuk saling memberi dan menerima itu dipandang sebagai kunci sukses pergaulan. Adanya dorongan untuk menerima dan memberi itu sudah menggejala mulai pada masa bayi. Seorang bayi sudah dapat menyambut atau menerima belaian ibunya dengan rasa senang kemudian sebagai balasan ia dapat memberikan senyuman kepada lingkungannya, khususnya pada ibunya. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Betapa kuatnya dorongan tersebut sehingga bila dipenjarakan merupakan hukuman yang paling berat dirasakan oleh manusia. Karena dengan diasingkan di dalam penjara berarti diputuskannya dorongan bergaul tersebut secara mutlak. Immanuel Kant seorang filosofis tersohor bangsa Jerman menyatakan: Manusia hanya menjadi manusia jika berada di sekitar manusia. Kiranya tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung. Karena itu pengertian susila berkembang sehingga memiliki perluasan arti menjadi kebaikan yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kedua hal tersebut biasanya dikaitkan dengan persoalan hak dan kewajiban. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua pendapat yaitu:

- a. Golongan yang menganggap bahwa kesusilaan mencakup kedua-duanya. Etiket tidak bisa dibedakan dari etika karena sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan.
- b. Golongan yang memandang bahwa etiket dan etika perlu dibedakan, karena masing-masing mengandung kondisi yang tidak selamanya selalu berjalan.

Kesopanan merupakan minyak pelincir dalam pergaulan hidup, sedangkan etika merupakan isinya (Asy'ari, n.d.; Hamid & Zubair, 2019). Di dalam uraian ini kesusilaan diartikan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila. Drijarkara mengartikan manusia susila sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam perbuatan. Nilai-nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Dimensi Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantara alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-

mitos. Kemudian setelah ada agama manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Ph. Khonstam berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pemerintah dengan berlandaskan GBHN memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi (Pelita V). Di sini perlu ditekankan bahwa meskipun pengkajian agama melalui mata pelajaran agama ditingkatkan, namun harus tetap disadari bahwa pendidikan agama bukan semata-mata pelajaran agama yang hanya memberikan pengetahuan tentang agama. Jadi dari segi-segi afektif harus diutamakan. Manusia lahir telah dikaruniai dimensi hakikat manusia tetapi masih dalam wujud potensi, belum teraktualisasi menjadi wujud kenyataan. Dari kondisi potensi menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengundang pendidikan untuk berperan dalam memberikan jasanya. Seseorang yang dilahirkan dengan bakat seni misalnya, memerlukan pendidikan untuk diproses menjadi seniman terkenal.

Setiap manusia lahir dikaruniai "naluri" yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, dan mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka ia tidak berbeda dengan hewan (Andriani & Widiawati, 2017). Hanya melalui pendidikan, status hewani itu dapat diubah kearah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik, tetapi pelaksanaannya mungkin saja terjadi kesalahan-kesalahan yang biasa disebut salah didik. Hal tersebut dapat terjadi karena pendidik adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu:

Pengembangan Utuh

Tingkat keutuhan pengembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas dimensi hakikat manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Optimisme ini timbul berkat pengaruh perkembangan iptek yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada peningkatan perkerjasama pendidikan melalui teknologi pendidikan. Pengembangan yang utuh dapat dilihat dari berbagai segi yaitu: (a) Dari wujud dimensi yaitu, aspek jasmani dan rohani, (b) Dari arah pengembangan yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengembangan yang Tidak Utuh

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan ataupun dominan afektif didominasi oleh pengembangan dominan kognitif. Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap. Pengembangan semacam ini merupakan pengembangan yang patologis (Supriadi & Muis, 2022).

Pendidikan Islam

Dimensi Teologi Pendidikan Islam tidak terlepas dari Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya (Daradjat, 2004).

Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material

(kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional Pendidikan, bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Afandi, 1995).

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AKIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH (Daradjat, 2004).

Allah yang memang ditujukan untuk membimbing kehidupan manusia, sesuai dengan salah satu firman Allah, bahwasanya al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat segala hal, tanpa terkualikan (Q.S. al-An'am [6]: 38). Untuk al-Ghazali, dalam kitab *Ihya'*-nya, ia mengutip perkataan Ibnu Mas'ud: "من أراد علم الأولين والآخرين فليثور القرآن" "*Barang siapa menginginkan ilmu pengetahuan klasik dan modern, maka selamilah al-Qur'an*" (Al-Ghazali, 2005). Al-Qur'an tidak hanya mendorong studi ilmiah, tapi juga menjadikan riset ilmiah konklusif dan tepat guna, karena al-Qur'an adalah sumber tunggal yang menyediakan jawaban yang pasti dan akurat. Al-Qur'an telah menambah dimensi baru terhadap studi tentang fenomena alam semesta dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an membawa manusia menuju Allah Swt. melalui ciptaan-Nya yang berupa realitas alam semesta. Hal inilah yang dilakukan ilmu pengetahuan, yaitu melakukan observasi, kemudian menarik hukum-hukum alam berdasarkan observasi dan eksperimen. Jadi agama dan ilmu pengetahuan selalu bersinergi, meminjam istilah Albert Einstein, agama memberikan tongkat kepada saint, agar ia tidak berkuat hanya pada pengamatan empiris, supaya menjelajah dunia yang lebih luas. Adapun sains memberikan lampu kepada agama, agar agama melihat cahaya dalam kegelapan, supaya tidak tenggelam dalam tahayul dan kepercayaan palsu (Azhari, 2018).

AS-SUNNAH

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa (Derajat, 1995). Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Sandra & Gusdur, 2001). Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah SWT.

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka* [321]. (Qs. An-Nisa Ayat 80)

Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan (Departemen Agama, 2009).

Artinya: *apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.* (Al-Hasyr Ayat 7) (Kementerian Agama RI, 1999)

Ijtihad

Ijtihad adalah para *fuqoha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidahkaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan AlQur'an dan s-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagi salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas (Karim, 1994).

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis rosulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis (Sandra & Gusdur, 2001).

D. KESIMPULAN

Dimensi pendidikan hakikat manusia serta potensi keunikannya sebagai berikut Ada empat dimensi yang akan dibahas, yaitu: (a) dimensi Keindividuan, (b) dimensi Sosial. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidahkaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan AlQur'an dan s-sunah tersebut. Dimensi Kesusilaan, Dimensi Keberagamaan. Setiap manusia lahir dikaruniai "naluri" yaitu dorongan-dorongan yang alami (dorongan makan, seks, dan mempertahankan diri, dan lain-lain). Jika seandainya manusia dapat hidup hanya dengan naluri maka ia tidak berbeda dengan hewan. Hal tersebut dapat terjadi karena pendidik adalah manusia biasa yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu: 1. Pengembangan yang utuh, dan 2. Pengembangan yang tidak utuh. Pelaksanaan pendidikan agama islam berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an

sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. K. (1995). *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*. Al-Ikhlâs.
- Ahmad Hanafi. (2001). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. PT Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin. Dar Al-Nashr Al-Misriyah*, 1.
- Andriani, M., & Widiawati, K. (2017). Penerapan Motivasi Karyawan Menurut Teori Dua Faktor Frederick Herzberg Pada PT Aristika Kreasi Mandiri Maya. *Journal Admistrasi Kantor*, 5(1), 83–98.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Etika Pendidikan Islam, Terj. Mohamad Kholil*. Titian Wacana.
- Azhari, J. F. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisasi. *Jurnal Subulana*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>
- Baharudin, M. (2018). *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*. Harakindo.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Derajat, Z. (1995). *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (P. R. Rosdakarya (ed.)).
- Fadli, A. (2019). *Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hamid, A., & Zubair, M. K. (2019). "Implementasi Etika Islam Dalam Pemasaran Produk Bank Syariah. *Balanc. J. Ekon. Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Karim, H. (1994). *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia Dalam Pengembangan Hukum Islam*. Susqa Press.
- Kementerian Agama RI. (1999). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Kementerian Agama RI.
- Kuntowijoyo. (1989). Ilmu Sosial Profetik. Al-Jami'ah. *Journal of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga*, 1(1).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Kusnandiningrat. (2021). *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Giri Hasan Hanafi*. Logos:Waca Ilmu.
- L, T. (2018). *Muhammad Abduh and the Reform of Muslim Education Retrieved from*. 1–16. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/324797929%0AMuhammad>
- Mustaghfiroh, H. (2015). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Sandra, M., & Gusdur. (2001). *Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Ar-Ruzz Media.
- Supriadi, A., & Muis, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Chromebook Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edupedia*, 6(2), 20–30.